

**PENGARUH RASIO KEMANDIRIAN DAERAH DAN  
INTERGOVERNMENTAL REVENUE TERHADAP KINERJA  
KEUANGAN PEMERINTAH DAERAH KABUPATEN/KOTA DI  
PROVINSI ACEH TAHUN 2017-2021**

Nur Afifah Azzahro

Murhaban<sup>1</sup>

Ikhyanuddin<sup>2</sup>. Nurhasanah<sup>3</sup>

[nur.190420159@mhs.unimal.ac.id](mailto:nur.190420159@mhs.unimal.ac.id) [Murhaban@unimal.ac.id](mailto:Murhaban@unimal.ac.id) [Ikhyanuddin@unimal.ac.id](mailto:Ikhyanuddin@unimal.ac.id)

[Nurhasanah@unimal.ac.id](mailto:Nurhasanah@unimal.ac.id)

*Program Studi Akuntansi, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe  
Kampus Bukit Indah Blang Pulo Kec. Muara Satu-Lhokseumawe*

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio kemandirian daerah dan intergovernmental revenue terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2017-2021. Populasi dalam penelitian ini adalah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh yaitu sebanyak 23 Kabupaten/Kota. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Dalam penarikan sampel, penulis menggunakan teknik non probability sampling dengan metode sampel jenuh yaitu metode penarikan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel. Data yang diperoleh dari publikasi [djk.kemenkeu.go.id](http://djk.kemenkeu.go.id). Penelitian ini menggunakan 23 sampel dengan 5 tahun penelitian sehingga totalnya sebanyak 115 observasi dengan estimasi regresi linear berganda data panel yang diolah dengan menggunakan aplikasi Eviews 10. Hasil penelitian ini dengan menggunakan uji parsial (uji t) menemukan bahwa variabel rasio kemandirian daerah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan sedangkan intergovernmental revenue berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan.

**Kata kunci :** Rasio Kemandirian Daerah, Intergovernmental Revenue, Kinerja Keuangan

**Abstract**

This study aims to examine the effect of the ratio of regional independence and intergovernmental revenue on the financial performance of district/city regional governments in Aceh Province in 2017-2021. The population in this study were regencies/cities in Aceh province, namely 23 regencies/cities. The sample in this research is all districts/cities in Aceh province. In sampling, the authors used a non-probability sampling technique with a saturated sample method, namely a sampling method in which all members of the population are used as samples. Data obtained from the publication [djk.kemenkeu.go.id](http://djk.kemenkeu.go.id). This study used 23 samples with 5 years of research so that a total of 115 observations with multiple linear regression estimation of panel data were research so that a total of 115 observations with multiple linear regression estimation of panel data were

---

<sup>1</sup> Murhaban

<sup>2</sup> Ikhyanuddin

---

<sup>3</sup> Nurhasanah

research so that a total of 115 observations with multiple linear regression estimation of panel data were processed using the Eviews 10 application. The results of this study using the partial test (t test) found that the regional independence ratio variable had no effect and was not significant on financial performance while intergovernmental revenue had a significant negative effect on financial performance.

**Keywords:** Regional Independence Ratio, Intergovernmental Revenue, Financial Performance

## PENDAHULUAN

Di zaman sekarang pemerintah dihadapkan berbagai tuntutan baik dari segi internal maupun dari segi eksternal. Segi internal yaitu berkaitan dengan peningkatan kinerja yang optimal, sedangkan dari segi eksternal yaitu berkaitan dengan tuntutan masyarakat yang mengharapkan pemerintah bisa bekerja secara efektif dan terbuka agar sesuai dengan UU No 33 Tahun 2004 mengenai Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah serta UU No 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah.

Kinerja keuangan pemerintah daerah adalah kemampuan suatu daerah untuk menggali dan mengelola sumber-sumber keuangan asli daerah dalam memenuhi kebutuhannya guna mendukung berjalannya sistem pemerintahan. Kinerja keuangan menggambarkan pengelolaan di bidang keuangan untuk melihat suatu pencapaian dari program dalam perwujudan visi dan misi pemerintah daerah. Pengukuran kinerja keuangan bisa dilihat dengan cara mengukur sejauh mana efektivitas, realisasi aktivitas operasional dari anggaran yang telah disesuaikan sehingga rasio efisiensi dapat digunakan untuk mengukur kinerja keuangan daerah (Ramadhan *et al.*, 2022).

Kinerja keuangan pemerintah daerah dapat dilihat dari tingkat rasio kemandirian daerah. Rasio kemandirian merupakan gambaran ketergantungan daerah terhadap dana eksternal. Semakin mandiri suatu daerah artinya semakin baik kinerja keuangannya karena mampu memanfaatkan potensi daerahnya dengan optimal (Awani & Hariani, 2021).

Berdasarkan permasalahan yang ada yaitu melemahnya kinerja dan pelambatan pertumbuhan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Provinsi Aceh, yang tidak sesuai dengan target yang ditetapkan. Hal tersebut terjadi pada tahun anggaran 2021, dimana pada tahun anggaran 2020 Realisasi Pendapatan Asli Daerah mencapai Rp.2.570.775.877.183,15. Namun dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APDB) 2021, target PAD justru turun menjadi Rp.2.505.887.909.031 dari realisasi tahun sebelumnya. Penerimaan PAD Provinsi Aceh memiliki besaran yang relatif lebih rendah jika dibandingkan Pendapatan Transfer yang diterima. Disamping itu potensi Pendapatan Asli Daerah yang ada di Provinsi Aceh belum digali dan dikelola secara maksimal serta kurangnya kesadaran masyarakat dalam membayar Pajak dan Retribusi Daerah menyebabkan rendahnya penerimaan PAD. Rendahnya PAD membuat tingkat Kemandirian Keuangan Daerah Provinsi Aceh menjadi lebih rendah selain itu Pemerintah Daerah Provinsi Aceh belum memaksimalkan pemungutan PAD yang membuat rendahnya penerimaan PAD.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Landasan Teori

#### Teori Public Finance

Teori *Public Finance* (Keuangan Publik) merupakan teori yang mempelajari tentang aktivitas-aktivitas ekonomi pemerintah daerah. Dalam pandangan lain, keuangan publik merupakan ilmu yang mempelajari tentang penggunaan dana-dana oleh pemerintah untuk memenuhi pembayaran kegiatan pemerintah. Karena itu, definisi di atas menjadikan istilah keuangan publik identik dengan istilah keuangan negara, ekonomi publik, dan ekonomi sektor publik (Ramadhan *et al.*, 2022). Dalam teori

*public finance* menekankan pada aktivitas pemerintah daerah berkaitan dengan penerimaan daerah dalam hal ini penerimaan daerah dalam bentuk PAD dan pendapatan transfer (dana perimbangan) dalam hal ini dapat menciptakan kemandirian keuangan daerah sehingga tercipta kinerja keuangan daerah yang baik.

### **Teori Federalisme Fiskal**

Teori Federalisme merupakan studi yang membahas mengenai hubungan keuangan antar tingkatan pemerintah dimana pada sistem ini menggunakan program pemerintah yang meletakkan pada tingkat pemerintah yang berbeda. Federalisme fiskal dijadikan sebagai pedoman bagi pemerintah untuk merancang keuangan pada tingkat nasional maupun subnasional. Menurut (Prasetya, 2012) teori federalisme merupakan teori yang berupaya memberikan pemahaman bagi masyarakat mengenai bagaimana pengaruh desentralisasi yang dijalankan oleh pemerintah dengan situasi ekonomi, berbagai pelayanan publik kepada masyarakat umum dan kesejahteraan masyarakatnya.

### **Rasio Kemandirian Daerah**

Menurut (Syarifah, 2020) Rasio kemandirian daerah merupakan kemampuan pemerintah daerah dalam membiayai keperluan belanja dengan cara meminimalisir ketergantungan dengan dana eksternal (pemerintah pusat). Rasio kemandirian daerah mengacu pada kemampuan pemerintah daerah untuk mendanai sendiri kegiatan pemerintahan, pembangunan, dan pelayanan kepada masyarakat yang telah membayar pajak dan retribusi sebagai sumber pendapatan daerah yang berasal dari sumber lain, misalnya bantuan pemerintah pusat ataupun dari pinjaman.

### ***Intergovernmental Revenue***

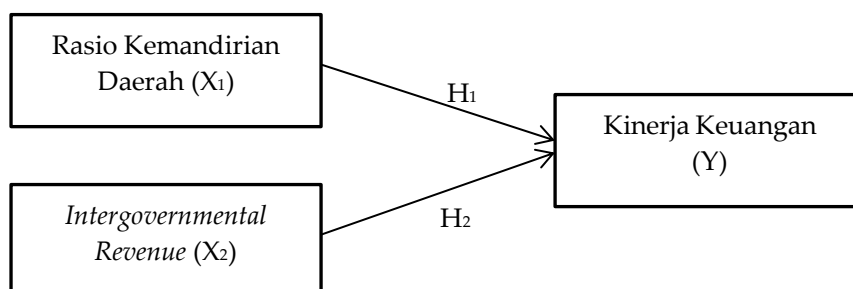
*Intergovernmental revenue* didefinisikan sebagai jenis pendapatan daerah yang berasal dari transfer pemerintah pusat dan atau pemerintah provinsi kepada pemerintah daerah untuk membiayai kegiatan operasional pemerintah daerah. Sebagai timbal baliknya, Pemda membelanjakan pendapatan transfer antar pemerintah sesuai dengan alokasi dan petunjuk anggaran menurut Undang-Undang (Dasmara *et al.*, 2020). *Intergovernmental Revenue* atau dengan istilah lain yaitu dana perimbangan (Pradana *et al.*, 2022). *Intergovernmental Revenue* merupakan bagian dari pendapatan yang diterima pemerintah daerah yang berasal dari lingkungan eksternal (pemerintah pusat) dan dapat menunjukkan besarnya tingkat ketergantungan pemerintah daerah terhadap pemerintah pusat.

### **Kinerja Keuangan**

Kinerja merupakan gambaran mengenai tingkat pencapaian atau keberhasilan suatu pelaksanaan kegiatan demi mewujudkan tujuan di suatu organisasi atau instansi. Sehingga seseorang yang telah menghasilkan output yang berkaitan dengan produktivitas baik secara kualitas maupun kuantitas harus dipertanggungjawabkan (Rustamaji, 2021). Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 2014 tentang Sistem Akuntabilitas menjelaskan bahwa kinerja merupakan keluaran atau hasil dari kegiatan atau program yang telah atau hendak dicapai sehubungan dengan penggunaan jumlah anggaran dengan kuantitas dan kualitas yang terukur (Natoen *et al.*, 2019). Jadi kinerja keuangan pemerintah daerah merupakan gambaran kondisi keuangan sebuah instansi pemerintahan yang dapat diukur dengan cara tertentu yang dapat berupa realisasi pendapatan dan belanja yang menghasilkan sebuah kesimpulan akan keberhasilan perusahaan atau instansi dalam mengelola keuangan yang ditentukan melalui kebijakan dan peraturan perundang-undangan selama periode anggaran tertentu (Iswantini *et al.*, 2021) Setiap organisasi mempunyai keinginan untuk dapat mencapai tingkat kinerja yang maksimal.

## Kerangka Konseptual

Sesuai dengan landasan teori dan penelitian sebelumnya, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



## Hipotesis

Berdasarkan antar variabel yang dilakukan oleh peneliti terdahulu maka penulis merumuskan kerangka konseptual penelitian sebagai berikut:

H<sub>1</sub> : Rasio kemandirian daerah berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah

H<sub>2</sub> : Intergovernmental Revenue berpengaruh terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah

## METODE

### Objek dan Lokasi Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah Laporan Realisasi Anggaran pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Sedangkan lokasi penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Provinsi Aceh.

### Populasi

Populasi adalah wilayah generalitas yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Soegiyono, 2011). Populasi dalam penelitian ini adalah Pemerintah Daerah Provinsi Aceh yang terdiri dari 23 Kabupaten/Kota.

### Sampel

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila jumlah populasi terlalu besar maka peneliti dapat mengambil sebagian dari total populasi. Sedangkan jika populasinya kecil sebaiknya seluruh populasi digunakan sebagai sumber data (Sugiyono, 2017). Adapun teknik yang digunakan adalah *non probability sampling* yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel (Sujarweni, 2014). Pendekatan yang digunakan dalam penarikan sampel adalah sampel jenuh yaitu teknik penentuan sampel dimana semua anggota populasi digunakan menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Penelitian ini menggunakan 23 sampel dengan 5 tahun penelitian sehingga totalnya sebanyak 115 observasi.

## Jenis Data

Jenis data yang digunakan berdasarkan waktu yaitu data panel. Data panel adalah gabungan antara data runtut waktu (*time series*) dan data silang (*cross section*). Menurut Widarjono (2009) penggunaan data panel dalam sebuah observasi mempunyai beberapa keuntungan yang diperoleh. Pertama, data panel yang merupakan gabungan dua data *time series* dan *cross section* mampu menyediakan data yang lebih banyak sehingga akan lebih menghasilkan *degree of freedom* yang lebih besar. Kedua, menggabungkan informasi dari data *time series* dan *cross section* dapat mengatasi masalah yang timbul ketika ada masalah penghilangan variable (*omitted-variabel*).

## Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari website [www.djpk.kemenkeu.go.id](http://www.djpk.kemenkeu.go.id).

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari data, mengumpulkan data, dan mempelajari catatan-catatan dari dokumen yang ada yaitu berupa Laporan Realisasi Anggaran Pemerintah Daerah Provinsi Aceh periode 2017-2021.

## Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini terdapat dua variabel independen yaitu Rasio Kemandirian Daerah ( $X_1$ ) dan *Intergovernmental Revenue* ( $X_2$ ) dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah ( $Y$ ). Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yaitu:

$$\text{Rasio Kemandirian Daerah} = \frac{\text{Total Pendapatan Asli Daerah}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{Intergovernmental Revenue} = \frac{\text{Total Dana Perimbangan}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

$$\text{Kinerja Keuangan} = \frac{\text{Realisasi Belanja Daerah}}{\text{Realisasi Pendapatan Daerah}} \times 100\%$$

## Metode Analisis Data

### Statistik Deskriptif

Menurut (Ghozali, 2016) statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut. Penelitian menggunakan statistik deskriptif yang merupakan sebuah penerapan metode statistik untuk mengumpulkan, mengolah, menyajikan dan menganalisis data kuantitatif secara deskriptif. Hasil dari statistik deskriptif memberikan gambaran umum atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

## Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Menurut (Ghozali, 2016) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data yang digunakan dalam model regresi berdistribusi normal atau tidak terdapat dua cara dalam mendeteksi hal tersebut, yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Pedoman yang dilakukan sebagai pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai probability  $> 0,05$  maka berdistribusi normal
- b. Jika nilai probability  $< 0,05$  maka tidak berdistribusi normal

### Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Uji autokorelasi hanya dilakukan pada data time series (runtun waktu) dan tidak perlu dilakukan pada data cross section seperti pada kuesioner dimana pengukuran semua variabel dilakukan secara serempak pada saat yang bersamaan (Ghozali, 2016). Berikut kriteria Pengambilan keputusan Uji Durbin Watson:

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi signifikan	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi signifikan	No Decision	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi signifikan	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi signifikan	No Decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
Tidak ada korelasi signifikan	Tidak Ditolak	$du < d < 4 - du$

### Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari Uji Heteroskedastisitas yaitu untuk menguji apakah dalam regresi terjadi kesamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas atau disebut homoskedastisitas (Ghozali, 2016).

### Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya koefisien korelasi yang signifikan antara dua atau lebih variabel independen dalam model regresi. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel ini tidak orthogonal. Untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinearitas di dalam regresi adalah dengan cara sebagai berikut:

- a. Jika nilai koefisien korelasi  $> 0,80$  maka data tersebut terjadi multikolinearitas
- b. Jika nilai koefisiensi korelasi  $< 0,80$  maka data tersebut tidak terjadi multikolinearitas

## Analisis Data Panel

### Common Effec Model (CEM)

Gujarati (2003) mengatakan *common effect model* (CEM) merupakan pendekatan model data panel yang paling sederhana karena hanya mengkombinasikan data *time series* dan *cross section*. Model *common effect model* (CEM) adalah pendugaan yang menggabungkan (*pooled*) seluruh data *time series* dan *cross section* dan menggunakan pendekatan OLS (*ordinary least square*) untuk menduga parameternya.



### Fixed Effect Model (FEM)

Menurut Gujarati (2012) *fixed effect* model adalah model dengan intercept berbeda-beda untuk setiap subjek (*cross section*), tetapi slope setiap subjek tidak berubah seiring waktu. Model regresi *fixed effect model* (FEM) teknik yang mengestimasi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* untuk menjelaskan adanya perbedaan *intercept*.

### Random Effect Model (REM)

Model regresi *random effect model* (REM) merupakan variasi dari estimasi *generalized least square* (GLS). Menurut Gujarati (2013) keuntungan menggunakan *random effect model* (REM) yakni menghilangkan Heteroskedastisitas. REM memperhitungkan *error* dari data panel dengan menggunakan metode *least square*. Pendekatan model ini memperbaiki efisiensi proses *least square* dengan memperhitungkan *error* dari *cross section* dan *time series*.

### Analisis Regresi Data Panel

Untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen salah satunya dapat digunakan analisis regresi *ordinary least square* (OLS). Dengan persamaan regresi data panel sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + e_{it}$$

### Teknik Pemilihan Model

#### Uji Chow (Chow Test)

Menurut Rohmana (2010) *Chow test* merupakan pengujian yang dilakukan untuk memilih model yang paling baik antara *fixed effect model* (FEM) dan *common effect model* (CEM). Uji chow mengasumsikan bahwa jika tidak terjadi perubahan struktural dalam persamaan *restricted residual sum square* dan *unrestricted residual sum square*. Adapun teknik pengambilan keputusan pada uji *chow* adalah sebagai berikut:

- Apabila nilai signifikan < 0,05 maka model yang terbaik adalah regresi data panel dengan FEM.
- Apabila nilai signifikan > 0,05 maka model yang terbaik adalah regresi data panel dengan CEM.

#### Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM berfungsi untuk menentukan estimasi terbaik, apakah menggunakan *Random Effect Model* atau *Common Effect Model*. Uji ini digunakan untuk memastikan model mana yang akan dipakai, dasar dilakukan uji ini apabila hasil *Fixed Effect* dan *Random Effect* tidak konsisten. Misalnya pada uji *Chow* model yang cocok adalah *Random Effect Model*. Sehingga untuk memutuskan model mana yang terbaik maka dilakukan uji *Lagrange Multiplier* (Ghozali, 2012). Dengan ketentuan sebagai berikut:

- jika nilai *cross section Breusch-Pagan* > 0,05 model yang digunakan adalah *common effect model*
- jika nilai *cross section Breusch-Pagan* < 0,05 model yang digunakan adalah *random effect model*

### Uji Hipotesis

#### Uji Signifikansi Parsial (Uji t)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2016).

---

H1 : Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan nilai signifikan < 0,05 maka H1 dan H2, diterima. Artinya variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

---

$H_0$  : Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  dan nilai signifikan  $>0,05$  maka  $H_1$  dan  $H_2$  ditolak. Artinya variabel bebas tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

## PEMBAHASAN

### Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari rata-rata, standar deviasi, maksimum, dan minimum. Statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan statistik deskriptif berhubungan dengan pengumpulan dan peningkatan data, serta penyajian hasil peningkatan tersebut (Ghozali, 2016).

Tabel 3  
Statistik Deskriptif

	Y	X1	X2
Mean	0.997294	0.090410	0.677140
Median	0.998206	0.089456	0.647746
Maximum	1.039985	0.151805	0.916081
Minimum	0.942471	0.049434	0.508649
Std. Dev.	0.019940	0.022966	0.119210
Skewness	-0.067798	0.563288	0.741105
Kurtosis	3.105322	3.295888	2.289347
Jarque-Bera	0.079839	3.674453	7.317849
Probability	0.960867	0.159258	0.025760
Sum	64.82408	5.876643	44.01409
Sum Sq. Dev.	0.025447	0.033756	0.909510
Observations	115	115	115

sumber: data diolah (2023)

Secara deskriptif rasio kemandirian daerah sebagai variabel independen pertama memiliki nilai maksimum 0,151805 dan nilai minimum 0,049434, sementara untuk nilai mean variabel rasio kemandirian daerah adalah sebesar 0,090410 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,022966.

*Intergovernmental revenue* sebagai variabel independen kedua memiliki nilai maksimum sebesar 0,916081 dan nilai minimum sebesar 0,508649, sementara untuk nilai mean variabel *intergovernmental revenue* adalah sebesar 0,677140 sedangkan nilai standar deviasi sebesar 0,119210.

Kinerja keuangan sebagai variabel dependen memiliki nilai maksimum 1,039985 dan nilai minimum sebesar 0,942471 sementara untuk nilai mean variabel kinerja keuangan adalah sebesar 0,997294 dan nilai standar deviasinya adalah sebesar 0,019940.

Standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata penyimpanan data dari mean. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa besar variasi data, dimana jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai mean berarti nilai mean merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Namun, jika nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai mean, hal ini menunjukkan bahwa nilai mean dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai mean menunjukkan sebaran dari variabel data yang kecil atau tidak ada kesenjangan yang cukup besar.

### Teknik Pemilihan Model Regresi Data Panel

#### Uji Chow



Tabel 4  
Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	0.736570	(12,50)	0.7094
Cross-section Chi-square	10.580646	12	0.5652

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel uji *chow*, menunjukkan bahwa nilai *probability* pada uji *chow* sebesar 0,7. Nilai tersebut berada di atas nilai standar toleransi kesalahan di dalam penelitian ini yaitu 0,05. Maka dari itu, berdasarkan hasil uji *chow* model terbaik dalam penelitian ini adalah model *Commom Effect Model* (CEM) maka tidak perlu dilakukan uji hausman.

### Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Tabel 5  
Hasil Uji *Lagrange Multiplier*

Lagrange multiplier (LM) test for panel data  
Date: 04/15/23 Time: 14:04  
Sample: 2017 2021  
Total panel observations: 115  
Probability in ()

Null (no rand. effect) Alternative	Cross-section One-sided	Period One-sided	Both
Breusch-Pagan	0.503828 (0.4778)	1.776013 (0.1826)	2.279841 (0.1311)

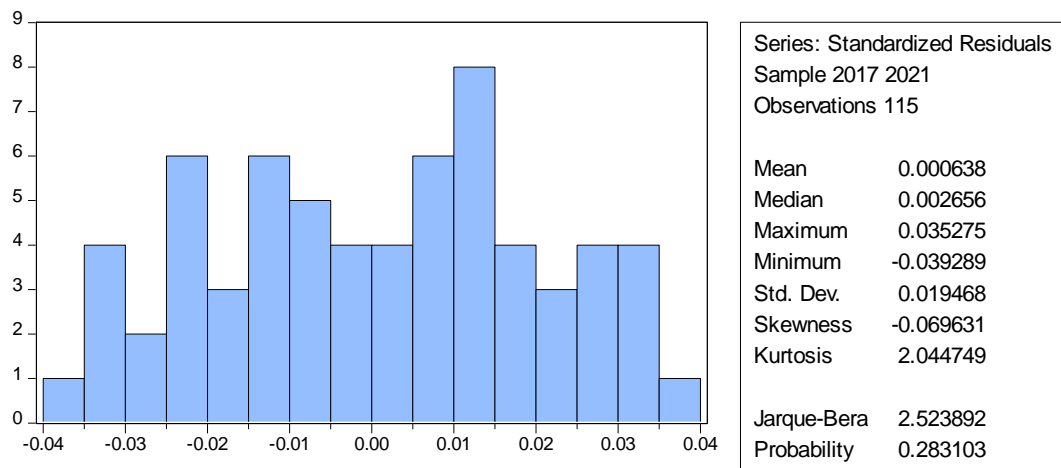
Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel uji *lagrange multiplier* diatas, terlihat bahwa nilai *probability-Breusch-Pagan* sebesar 0,1311. Nilai tersebut berada diatas nilai standar toleransi kesalahan di dalam penelitian yaitu 0,05. Maka dari itu model terbaik dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM).

### Uji Asumsi Klasik

#### Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel terikat, variabel bebas, atau keduanya dari sebuah model regresi mempunyai distribusi normal atau tidak. (Ghozali, 2012) mengatakan bahwa model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi normal atau mendekati normal, sehingga layak dilakukan pengujian secara statistik. Pengujian kebermaknaan (signifikansi), signifikan yang digunakan sebesar  $\alpha = 5\%$  koefisien regresi. Uji normalitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji *Jarque-Bera*. Adapun hasil uji *Jarque-Bera* pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 6  
Grafik Normalitas (*Jarque-Bera Test*)

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan dengan histogram pada aplikasi *Eviews 10* diperoleh hasil bahwa nilai *probability* sebesar 0,283103 dimana hasil ini menunjukkan nilai *probability* diatas nilai signifikansi 0,05 hal ini menunjukkan data ini terdistribusi normal.

**Uji Heteroskedastisitas**

Tabel 7  
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: Y  
Method: Panel EGLS (Period weights)  
Date: 04/15/23 Time: 11:55  
Sample: 2017 2021  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 23  
Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-2.370708	1.212772	-1.954785	0.0551
X1	0.713973	0.479408	1.489281	0.1415
X2	1.216826	0.725169	1.677990	0.0984
R-squared	0.074359	Mean dependent var		-4.601213
Adjusted R-squared	0.044499	S.D. dependent var		1.001129
S.E. of regression	0.978601	Akaike info criterion		2.839669
Sum squared resid	59.37487	Schwarz criterion		2.940025
Log likelihood	-89.28923	Hannan-Quinn criter.		2.879266
F-statistic	2.490291	Durbin-Watson stat		1.582183
Prob(F-statistic)	0.091144			

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan Gambar 4.5 diatas, terlihat bahwa nilai signifikansi variabel bebas berada diatas 0,05. Dengan rincian probabilitas rasio kemandirian daerah sebesar 0,14. Probabilitas intergovernmental revenue sebesar 0,09. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas.

**Uji Multikolinearitas**

Tabel 8  
Hasil Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	0.002373
X2	0.002373	1.000000

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas untuk seluruh variabel independen. Terlihat bahwa seluruh variabel bebas di dalam penelitian ini memiliki nilai korelasi di bawah 0,8. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data dari variabel penelitian ini tidak terdapat masalah multikolinearitas.

**Uji Autokorelasi**

Tabel 9  
Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.128808	Mean dependent var	1.481053
Adjusted R-squared	0.100705	S.D. dependent var	0.784241
S.E. of regression	0.019790	Sum squared resid	0.024282
F-statistic	4.583432	Durbin-Watson stat	2.149819
Prob(F-statistic)	0.013916		

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel 4.7 diatas diketahui bahwa nilai Durbin-Watson (d) sebesar 2,149819 dengan jumlah variabel independen 2 (k=2) dan jumlah sampel n=115, diketahui nilai  $du = 1,7313$ . Dimana (4-dU) yaitu  $4-1,7313 = 2,2687$ . Maka dapat disimpulkan bahwa  $d < 4-du$  atau  $2,149819 < 2,2687$  yang artinya bahwa tidak terjadi autokorelasi.

**Estimasi Regresi Data Panel**

Tabel 10  
Hasil Regresi *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 04/15/23 Time: 11:58  
Sample: 2017 2021  
Periods included: 5  
Cross-sections included: 23  
Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.013430	0.010442	97.04883	0.0000
X1	0.062146	0.075636	0.821645	0.4144
X2	-0.033863	0.011763	-2.878763	0.0055

Weighted Statistics

R-squared	0.128808	Mean dependent var	1.481053
Adjusted R-squared	0.100705	S.D. dependent var	0.784241
S.E. of regression	0.019790	Sum squared resid	0.024282
F-statistic	4.583432	Durbin-Watson stat	2.149819
Prob(F-statistic)	0.013916		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.017118	Mean dependent var	0.997294
Sum squared resid	0.025011	Durbin-Watson stat	2.312161

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel di atas, maka model persamaan regresi yang dapat disusun di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = 1,013430 + 0,062146 X1 + (-0,033863) X2 + e$$

Berdasarkan persamaan diatas, menunjukkan bahwa nilai konstanta sebesar 1,013430, artinya apabila variabel rasio kemandirian daerah dan *intergovernmental revenue* bernilai konstan atau 0, maka besarnya kinerja keuangan sebesar 1%.

Selanjutnya nilai koefisien rasio kemandirian daerah memiliki pengaruh positif (searah) terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah sebesar 0,062146. Hal ini menunjukkan bahwa jika rasio kemandirian daerah meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan kinerja keuangan menurun sebesar 0,06%. Sebaliknya jika rasio kemandirian daerah menurun sebesar 1% maka kinerja keuangan pemerintah daerah akan meningkat sebesar 0,06%.

Selanjutnya nilai *intergovernmental revenue* memiliki pengaruh negatif (berlawanan arah) terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah sebesar -0,033863. Hal ini menunjukkan bahwa jika *intergovernmental revenue* meningkat sebesar 1% maka akan menyebabkan kinerja keuangan pemerintah daerah meningkat sebesar -0,03%. Sebaliknya jika *intergovernmental revenue* menurun sebesar 1% maka kinerja keuangan pemerintah daerah akan menurun sebesar -0,03%.

## Uji Hipotesis

Tabel 11  
Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.013430	0.010442	97.04883	0.0000
X1	0.062146	0.075636	0.821645	0.4144
X2	-0.033863	0.011763	-2.878763	0.0055

Sumber: data diolah (2023)

Berdasarkan tabel diatas dapat dijelaskan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebagai berikut:

1. Variabel rasio kemandirian daerah memiliki nilai t statistik 0.821645 lebih kecil dari nilai t tabel yaitu 1.65857 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.4144 > 0.05 sehingga  $H_1$  ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa rasio kemandirian daerah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan dengan arah hubungan positif.
2. Variabel *intergovernmental revenue* memiliki nilai t statistik sebesar 2.878763 lebih besar dari nilai t tabel yaitu 1.65857 sedangkan nilai probabilitas sebesar 0.0055 < 0.05 sehingga  $H_2$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa *intergovernmental revenue* berpengaruh dan signifikan dengan arah hubungan negatif.

### Hubungan Rasio Kemandirian Daerah Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program *Eviews 10* pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai variabel rasio kemandirian daerah tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dibuktikan dengan nilai t-statistik yaitu sebesar  $0.821645 < t\text{-tabel}$  yaitu 1.65857 dan nilai probability sebesar 0.4144 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa  $H_1$  yang menyatakan bahwa rasio kemandirian berpengaruh terhadap kinerja keuangan ditolak.

Hal tersebut menunjukkan bahwa tinggi atau rendahnya tingkat rasio kemandirian daerah belum menjadi faktor yang mencerminkan kinerja keuangan daerah tersebut sudah baik. Pada kriteria kemandirian daerah dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai rasio kemandirian maka semakin baik kinerja keuangannya, sebab nilai rasio pada penelitian ini terhadap kinerja keuangan mengalami penurunan, maka jika dikaitkan dengan kriteria kinerja keuangan yang menyatakan bahwa semakin kecil nilai rasio kinerja keuangan maka semakin baik kinerja keuangan suatu pemerintah daerah. Berdasarkan hasil penelitian ini pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh memiliki nilai rasio kemandirian yang rendah, maka nilai kinerja keuangannya menjadi tinggi, dan semakin besar nilai rasio kemandirian maka semakin rendah nilai kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. Nilai dari rasio kemandirian daerah dan kinerja keuangan tersebut membuktikan bahwa pemerintah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tidak mandiri dalam membiayai sendiri kegiatan pemerintahannya dan mencukupi kebutuhannya serta tidak efisien dalam kinerja keuangannya

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Pratama, 2022) yang menyatakan bahwa rasio kemandirian daerah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

### Pengaruh Intergovernmental Revenue Terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian dengan menggunakan program *Eviews 10* pada tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai variabel *intergovernmental revenue* berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Dibuktikan dengan nilai t-statistik yaitu sebesar  $2.878763 > t\text{-tabel}$  yaitu 1.65857 dan nilai probability sebesar 0.0055 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 sehingga menunjukkan bahwa  $H_2$  yang menyatakan bahwa *intergovernmental revenue* berpengaruh terhadap kinerja keuangan diterima.

Jika *intergovernmental revenue* meningkat maka kinerja keuangan akan menurun. Sebaliknya jika *intergovernmental revenue* menurun/berkurang maka kinerja keuangan akan meningkat. *Intergovernmental revenue* merupakan dana transfer dari pemerintah pusat kepada pemerintah daerah dengan tujuan untuk membiayai kelebihan belanja daerah. Dana perimbangan akan masuk ke dalam akun pendapatan daerah sehingga akan meningkatkan total penerimaan daerah. Dana Perimbangan yang diterima dari pemerintah pusat akan memperlihatkan semakin kuat pemerintah daerah bergantung kepada pemerintah pusat untuk memenuhi kebutuhan daerahnya. Sehingga akan membuat kinerja keuangan pemerintah daerah menurun (Defitri *et al.*, 2021). Kenaikan *intergovernmental revenue* akan menyebabkan menurunnya kinerja keuangan daerah. Apabila realisasi belanja daerah lebih tinggi dari pendapatan daerah maka akan terjadi defisit. Oleh karena itu untuk menutupi kekurangan belanja daerah maka pemerintah pusat akan mentransfer dana. Semakin besar transfer dana dari pemerintah pusat, maka akan semakin kuat pemerintah daerah bergantung pada pemerintah pusat guna memenuhi kebutuhan daerahnya. Sehingga akan menyebabkan kinerja keuangan pemerintah daerah akan menurun.

Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh (Aristy & Achyani, 2019) menyatakan bahwa "Dengan adanya dana suntikan dari pemerintah pusat, diharapkan dapat memperlancar jalannya pemerintahan di tingkat daerah. Dana ini dipergunakan untuk pendanaan pemerintah daerah kabupaten/kota dalam rangka pelayanan publik. Dengan adanya pelayanan publik yang memadai dan tepat sasaran membuktikan bahwa pemerintah daerah tersebut memiliki kinerja keuangan yang baik."

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Defitri *et al.*, 2021), (Iswantini *et al.*, 2021), dan (Putri *et al.*, 2020) dimana mereka menyatakan adanya pengaruh negatif signifikan antara *intergovernmental revenue* terhadap kinerja keuangan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah diuraikan diatas, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian hipotesis variabel rasio kemandirian daerah secara parsial dapat disimpulkan bahwa rasio kemandirian daerah tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021. Tidak berpengaruhnya rasio kemandirian daerah berarti bahwa kinerja keuangan tidak disebabkan oleh semata-mata karena kemandirian daerah. Rasio kemandirian daerah menggambarkan tingkat partisipasi masyarakat dalam membayar pajak, dan retribusi daerah yang merupakan komponen utama. Semakin tinggi kesejahteraan masyarakat dalam membayar pajak dan retribusi daerah akan menunjukkan bahwa tingkat kemandirian daerah juga semakin tinggi.
2. Variabel *intergovernmental revenue* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2017-2021. Artinya jika *intergovernmental revenue* meningkat maka kinerja keuangan akan menurun. Sebaliknya jika *intergovernmental revenue* berkurang maka kinerja keuangan akan meningkat. Tujuan dari transfer ini adalah untuk mengurangi kesenjangan fiskal antar pemerintah dan menjamin tercapainya standar pelayanan publik minimum.

## Daftar Pustaka

- Anynda, N. S., & Hermanto, S. B. (2020). Pengaruh Rasio Kemandirian Daerah, Efektifitas Pendapatan Asli Daerah, Dan Pengelolaan Belanja Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Daerah. *Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(9), 1–20.
- Aristy, T., & Achyani, F. (2019). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Kabupaten/Kota di Jawa Tengah). *Publikasi Ilmiah*, 710–721.
- Dasmar, T., Basri, Y. M., & Indrawati, N. (2020). Pengaruh Kekayaan Daerah, Belanja Daerah, Intergovernmental Revenue, Temuan Audit Terhadap Kinerja Pemerintah Daerah. *Al Iqtishad*, 16(2), 39–57.
- Defitri, D. Y., Fetrisia, S., & Maison, W. (2021). Pengaruh Kekayaan Daerah, Dana Perimbangan dan Belanja Daerah terhadap Kinerja Keuangan Daerah. *Jurnal Ekonomia*, 11(1), 10-19.
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Untuk Akuntansi, Bisnis Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Gujarati. (2013). *Dasar-Dasar Ekonometrika*.
- Halim, A. (2008). *Akuntansi Keuangan Daerah*. Salemba Empat.
- Iswantini, D. A., Hirmantono, A., & NataLiawati, R. (2021). Pengaruh Pajak Daerah, Intergovernmental Revenue dan Kemakmuran Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan (Studi Pada Badan Pendapatan Daerah Lamongan). 37(1), 28–38.
- Millenia, N. A. (2022). Pengaruh Ukuran Pemerintah Daerah, Kemakmuran Dan Intergovernmental Revenue Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Health Sains*, 3(6), 786–803. <https://doi.org/10.46799/jsa.v3i6.448>
- Novia, R., & Kartim. (2019). Pengaruh Size, Wealth, dan Intergovernmental Revenue terhadap Kinerja Keuangan Pemeirntah Provinsi Papua. *Accounting Journal*, 1(1), 29-37.

Nugroho, T. R., & Prasetyo, N. E. (2018). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah Kabupaten dan Kota Di Jawa Timur. *Akuntansi Dan Pendidikan*,



7(1), 27–34.

- Pradana, A., Sunardi, & Fahmi, M. (2022). Pengaruh Karakteristik Pemerintah Daerah dan Sistem Pengendalian Intern Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Daerah (Studi Empiris Pada Provinsi Sumatera Bagian Selatan). *Akuntansi Dan Keuangan (JAK)*, 10(2), 119–128.
- Putri, N. I., Fadjar, M. M., & Norodin, I. (2020). Pengaruh Dana Perimbangan terhadap Kinerja Keuangan Dalam Prespektif Rasio Ketergantungan Daerah dan Rasio Kemandirian Daerah pada Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi. *Seminar Nasional Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi*, 379-383.
- Ritonga, I. T., Clark, C., & Wickremasinghe, G. (2019). Factors Affecting Financial Condition of Local Government in Indonesia. *Journal of Accounting and Investment*, 20(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi dan R&D*. Alfabeta.
- Sujarweni. (2014). *SPSS Untuk Penelitian*. Pustaka Baru Press.
- Suparmoko, M. (2003). *Keuangan Negara Dalam Teori dan Praktek*. BPFE.
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah. Dapat diakses: <https://peraturan.bpk.go.id>
- Verawaty, Jaya, A. K., Puspanita, I., & Nurhidayah. (2020). Pengaruh Pendapatan Asli Daerah dan Dana Perimbangan Terhadap Kinerja Keuangan Pemerintah Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan. *MBIA (Management, Business, and Accounting)*, 19(1), 21–37.
- Zulkarnain, M., Astuti, Y., Krisniawati., & Mukarramah. (2019). Perbandingan Kinerja Keuangan Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh. *Jurnal AKUNTABEL*, 17(1), 62-69.